



Kegiatan Tabligh sebagai Media Dakwah di Taman Belajar Al-Afifiyah Kota Bandung

Eneng Rodiyah^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

**enengrodiyah@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to analyze the tabligh activities conducted at Taman Belajar Al-Afifiyah, located in Cirangrang Subdistrict, Babakan Ciparay District, Bandung City. Tabligh, as one form of dakwah (Islamic preaching), plays an essential role in conveying Islamic teachings to the community. This research employs a descriptive method with a qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the tabligh activities at Taman Belajar Al-Afifiyah include various programs such as religious study sessions for children, youth, and women, covering subjects like creed (aqidah), ethics (akhlak), jurisprudence (fiqh), and Islamic history. The methods used consist of hikmah (wisdom), mau'izhab hasanah (good advice), and mujadalah (dialogue), adjusted to suit the characteristics of each audience. Supporting factors for these activities include the enthusiasm of the muballigh (preachers), community support, and the use of social media as a medium of dakwah. Meanwhile, inhibiting factors involve limited facilities, financial constraints, and time availability. Overall, the tabligh activities at Taman Belajar Al-Afifiyah have proven effective in enhancing the understanding and practice of Islamic values within the local community.

Keywords: Tabligh, Dakwah, Islamic Communication, Al-Afifiyah.

PENDAHULUAN

Islam menempatkan dakwah sebagai kewajiban fundamental bagi seluruh umatnya untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar). Tujuan utamanya ialah membentuk perilaku manusia berdasarkan ilmu dan kesadaran spiritual dalam pengabdian kepada Allah. Dakwah tidak hanya bersifat verbal, melainkan juga mencakup seluruh aktivitas yang mengarahkan manusia kepada Islam,

baik melalui perbuatan, keteladanan, maupun interaksi sosial (Mahmud, 2011).

Di antara bentuk dakwah, tabligh memiliki posisi strategis sebagai kegiatan penyampaian ajaran Islam secara langsung kepada masyarakat. Tabligh bukan hanya proses komunikasi satu arah, tetapi juga interaksi timbal balik antara muballigh (penyampai pesan) dan muballagh (penerima pesan). Jalaludin Rakhmat (1997) menegaskan bahwa yang membedakan tabligh dari komunikasi biasa ialah substansi pesannya yang berisi *amar ma'ruf nahi munkar* serta cara penyampiannya yang harus menyentuh hati penerima.

Salah satu institusi yang menerapkan fungsi tabligh secara konsisten ialah Taman Belajar Al-Afifiyah di Kelurahan Cirangrang, Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung. Didirikan pada 17 April 2007 oleh pasangan Ustadz Afif dan Ustadzah Evi, lembaga ini bermula dari pengajian kecil bagi anak-anak sekitar yang kemudian berkembang menjadi pusat pembelajaran Islam yang diminati masyarakat. Melalui kegigihan para pendirinya, Taman Belajar Al-Afifiyah kini berperan sebagai media dakwah komunitas yang dinamis.

Kegiatan tabligh di lembaga ini diselenggarakan setiap malam, dibagi menjadi dua sesi: pukul 18.00–20.00 untuk anak-anak dan pukul 20.00–22.00 untuk remaja. Materi yang disampaikan meliputi tadarrus Al-Qur'an, *tawasul*, serta ceramah tematik sesuai jadwal. Selain itu, terdapat kegiatan tabligh insidental di luar lembaga. Tujuan utamanya ialah membentuk generasi Muslim yang bermanfaat bagi masyarakat, sesuai sabda Nabi bahwa “sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya” (HR. Ahmad).

Penelitian ini berangkat dari keingintahuan terhadap karakteristik unik kegiatan tabligh di Taman Belajar Al-Afifiyah. Fokus utamanya meliputi empat aspek: (1) pandangan teoritik tentang tabligh, (2) proses pelaksanaan tabligh di Al-Afifiyah, (3) faktor pendukung dan penghambat, serta (4) hasil atau dampak yang dicapai oleh kegiatan tabligh tersebut.

Tujuan penelitian ini, selain untuk memenuhi syarat akademik program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, juga dimaksudkan untuk memperluas khazanah keilmuan dakwah, khususnya dalam ranah tabligh dan komunikasi Islam. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi kontribusi nyata bagi para aktivis dakwah agar dapat mengembangkan metode penyiaran Islam yang efektif dan kontekstual di masyarakat modern.

Dalam kerangka teoritis, Ismail (2011) menegaskan bahwa tabligh merupakan bagian integral dari dakwah. Meskipun cakupannya lebih sempit, tabligh tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses dakwah karena fungsi penyampaian menjadi fondasi utama dalam membumikan nilai-nilai Islam. Namun, perkembangan pemahaman masyarakat kadang mereduksi dakwah hanya sebagai tabligh, padahal hakikat dakwah mencakup pembinaan, pengajaran, dan perubahan sosial yang lebih luas.

Materi tabligh mencakup seluruh ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Anshori (1991) membaginya ke dalam beberapa pokok bahasan: akidah, ibadah, muamalah, akhlak, sejarah, serta prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi. Di Taman Belajar Al-Afifiyah, para da'i lebih banyak menyampaikan materi fiqh, tauhid, tajwid, dan sejarah Islam dengan merujuk pada kitab-kitab klasik seperti Riyadhus Shalihin dan Kifayatul 'Ubadin.

Efektivitas tabligh sangat ditentukan oleh metode penyampaiannya. Berdasarkan Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125, terdapat tiga pendekatan utama: (1) hikmah penyampaian yang rasional dan argumentatif, (2) mau'izhah hasanah nasihat lembut dan edukatif, dan (3) mujadalah dialog interaktif yang menumbuhkan pemahaman tanpa permusuhan (Departemen Agama RI, 2008). Taman Belajar Al-Afifiyah memadukan ketiganya melalui ceramah, diskusi, permainan edukatif, serta media sosial.

Dalam perspektif komunikasi Islam, tabligh termasuk ke dalam ranah Khitobah (ceramah), Kitabah (tulisan), dan I'lam (penyiaran melalui media). Kegiatan tabligh di Al-Afifiyah dominan berbentuk khitobah, namun juga memanfaatkan I'lam melalui fanpage resmi yang menyebarkan pesan dakwah di media digital. Hal ini menunjukkan kemampuan lembaga dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana penyiaran Islam yang adaptif terhadap zaman.

Keberhasilan tabligh diukur melalui tiga efek komunikasi sebagaimana dijelaskan Jalaluddin Rakhmat (2003): efek kognitif (perubahan pengetahuan), afektif (perubahan sikap dan emosi), serta behavioral (perubahan perilaku nyata). Kegiatan tabligh di Taman Belajar Al-Afifiyah terbukti memberikan dampak positif terhadap ketiga aspek tersebut, ditandai dengan peningkatan minat belajar agama dan perilaku religius di kalangan santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi dan wawancara terhadap para muballigh, muballighah, dan santri. Analisis data dilakukan melalui tahapan unityzing, kategorisasi,

penafsiran, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2004). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh tentang bagaimana kegiatan tabligh di Taman Belajar Al-Afifiyah berperan dalam membentuk komunitas religius yang adaptif, berpengetahuan, dan berakhlak mulia.

Penelitian tentang dakwah dan tabligh telah banyak dilakukan oleh para sarjana, dengan fokus pada metode, media, dan bentuk kelembagaan dakwah Islam. Fakhruroji (2007) dalam penelitiannya berjudul *Dakwah di Era Media Baru* menyoroti bagaimana kemunculan televisi, internet, dan media sosial mengubah paradigma komunikasi dakwah di Indonesia. Ia menekankan bahwa da'i dituntut untuk beradaptasi dengan teknologi komunikasi agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif oleh generasi modern. Kajian ini memberikan dasar penting bagi pemahaman tentang transformasi dakwah dari ruang fisik menuju ruang digital (Fakhruroji, 2007).

Selanjutnya, Japarudin (2012) melalui artikelnya *Media Massa dan Dakwah* menjelaskan bahwa penggunaan media massa seperti televisi dan radio memiliki pengaruh besar terhadap persepsi publik tentang Islam. Ia menyoroti perlunya etika komunikasi dan keterampilan produksi media agar pesan dakwah tidak kehilangan nilai-nilai moralnya. Penelitian ini menekankan pentingnya kompetensi komunikator dalam menyampaikan pesan Islam di tengah arus informasi global yang sangat cepat (Japarudin, 2012).

Kajian Pardianto (2013) yang berjudul *Meneguhkan Dakwah Melalui New Media* melanjutkan arah tersebut dengan meneliti strategi dakwah berbasis internet. Ia menemukan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk menjangkau audiens muda, namun efektivitasnya bergantung pada kualitas pesan, kredibilitas penyampai, serta kemampuan berinteraksi dengan audiens digital. Penelitian ini menjadi representasi dari munculnya era baru dakwah berbasis komunikasi dua arah (Pardianto, 2013).

Berbeda dengan fokus media, Farish A. Noor (2010) dalam karyanya *The Arrival and Spread of the Tablighi Jama'at in Indonesia* meneliti aspek gerakan tabligh secara historis dan sosiologis. Ia menggambarkan bagaimana jaringan Tablighi Jama'at berkembang melalui sistem dakwah keliling (khuruj) dan pembentukan komunitas keagamaan yang solid. Meski tidak secara spesifik membahas pendidikan nonformal, studi ini memberikan perspektif penting tentang mobilitas dakwah dan

interaksi sosial antarumat (Noor, 2010).

Penelitian lain yang berorientasi pada lembaga pendidikan nonformal dilakukan oleh Azyumardi Azra (2010) dalam *Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals*. Ia menjelaskan peran pesantren dan madrasah sebagai lembaga pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan Islam tradisional. Menurutnya, pesantren bukan hanya pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga wahana pembinaan moral dan sosial yang relevan di era modern (Azra, 2010).

Dalam konteks lokal, Faisal (2015) melakukan penelitian berjudul *Profil Pendidikan Islam Nonformal di Indonesia* yang mengkaji berbagai lembaga seperti madrasah diniyah, taman pendidikan Al-Qur'an, dan pengajian masyarakat. Ia menemukan bahwa pendidikan nonformal memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan moralitas masyarakat akar rumput, meskipun sering kali terkendala oleh keterbatasan sarana dan dukungan pemerintah (Faisal, 2015).

Ardat, Haidir, dan Khairuddin YM (2022) dalam penelitian berjudul *Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Studi Fenomenologi pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awalayah (MDTA)* mengkaji bagaimana lembaga MDTA di Medan melakukan modernisasi pendidikan Islam melalui pembaruan metode pengajaran, penyesuaian kurikulum, dan peningkatan kompetensi guru. Studi ini menyoroti peran kepala madrasah sebagai aktor kunci dalam mengelola perubahan serta menegaskan bahwa pendidikan Islam nonformal mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi keislaman.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sa'diah, Zulmuqim, Muhammad Kosim, dan Tasha Hidayati (2022) dengan judul *Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Kabupaten Bungo* menggambarkan bentuk dan dinamika lembaga pendidikan nonformal di wilayah Sumatera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga-lembaga ini memiliki peran penting dalam pembinaan karakter dan moral masyarakat, meskipun sering menghadapi kendala operasional seperti keterbatasan tenaga pendidik dan sarana prasarana. Fokus penelitian ini lebih kepada bagaimana lembaga nonformal mampu mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

Sementara itu, Nur Asyiah (2017) dalam penelitiannya berjudul *Manhaj Pendidikan Non Formal di Mushalla Jami'atul Ahsaniah Desa Hiang Lestari* menyoroti model pendidikan berbasis mushalla yang

dilaksanakan oleh masyarakat secara swadaya. Ia menemukan bahwa kegiatan pendidikan di mushalla tersebut mencakup metode pembelajaran kitab kuning, tahsin Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat partisipatif dan kontekstual, di mana masyarakat terlibat langsung dalam pengelolaan kegiatan, menjadikannya contoh pendidikan berbasis komunitas yang efektif dan adaptif terhadap kondisi sosial lokal.

Penelitian lain yang cukup representatif dilakukan oleh Neysa Vania Nasution, Hasan Asari, dan Zaini Dahlan (2012) berjudul Pendidikan Islam Non Formal: Studi Pusat Tarekat Naqsyabandiyah di Masyarakat Kabupaten Siak. Studi ini menelusuri peran lembaga tarekat sebagai wadah pembinaan spiritual dan sosial melalui kegiatan dzikir, pengajian rutin, serta majelis ilmu. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis tarekat memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan moral, penguatan solidaritas, dan pembinaan keagamaan masyarakat pedesaan.

Selain lembaga tarekat, peran masjid sebagai sarana pendidikan nonformal juga dikaji dalam penelitian Masjid sebagai Basis Pendidikan Non Formal yang diterbitkan oleh Journal UIAD (2021). Penelitian ini menegaskan bahwa masjid bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan masyarakat melalui kegiatan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), majelis taklim, remaja masjid, serta pengajian orang tua dan lansia. Studi ini memperlihatkan bahwa masjid mampu menjadi pusat pendidikan spiritual dan moral bagi seluruh lapisan masyarakat di luar sistem pendidikan formal.

Berbeda dari kajian kelembagaan, Zainul Abidin (2020) dalam penelitiannya Relasi Dakwah Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter Santri menyoroti peran pesantren dalam dakwah dan pembentukan karakter santri. Ia menjelaskan bahwa nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan keteladanan kyai menjadi pilar utama dalam sistem pendidikan pesantren. Meskipun berorientasi tradisional, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren mampu membentuk generasi religius yang berkarakter kuat melalui proses dakwah internal yang berkesinambungan.

Dalam konteks perkembangan dakwah digital, Fahrudin dan Suryani (2021) melalui penelitian berjudul Potret Dakwah Digital di Era Modernisasi: Studi Media Sosial sebagai Media Dakwah meneliti bagaimana para da'i memanfaatkan platform seperti Instagram dan

YouTube untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas dakwah digital ditentukan oleh kredibilitas komunikator, kreativitas konten, dan kedekatan bahasa dengan audiens muda.

Masih dalam ranah dakwah kontemporer, Rahman (2020) melalui artikelnya *Dakwah dan Digital Culture: Membangun Komunikasi Dakwah di Era Digital* menguraikan perlunya pendekatan kultural dalam berdakwah. Ia menyarankan agar da'i memahami budaya digital dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana edukatif, bukan sekadar media penyiaran pesan agama.

Sementara itu, Syafri dan Zulkifli (2019) dalam studi *Adaptasi Dakwah Islam di Media Online Era 4.0* menjelaskan strategi dakwah yang responsif terhadap perkembangan media daring. Mereka menekankan pentingnya moderasi beragama dan literasi digital agar dakwah tetap kredibel dan tidak terjebak dalam penyebaran hoaks atau ujaran kebencian di ruang digital.

Terakhir, Rahmadani dan Sari (2023) dalam penelitian *Pengelolaan Pendidikan Non Formal: Studi Kasus Pengajian Al-Furqon Sibuhuan* meneliti aspek manajerial lembaga pengajian lokal, mencakup pengaturan jadwal, kurikulum, dan evaluasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik berpengaruh langsung terhadap partisipasi masyarakat dan keberlanjutan kegiatan dakwah di tingkat lokal.

Dari seluruh penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa sebagian besar kajian menyoroti modernisasi lembaga pendidikan Islam nonformal (Ardat et al., 2022; Sa'diah et al., 2022), penguatan peran masjid dan pesantren sebagai pusat dakwah tradisional (Journal UIAD, 2021; Zainul Abidin, 2020), serta pemanfaatan media digital untuk dakwah kontemporer (Fahrudin & Suryani, 2021; Rahman, 2020; Syafri & Zulkifli, 2019). Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji model tabligh berbasis lembaga pendidikan nonformal lokal yang mengintegrasikan antara pendidikan tradisional, pembinaan karakter, dan pemanfaatan media digital dalam satu sistem kegiatan yang berkelanjutan.

Dalam konteks inilah, penelitian tentang Taman Belajar Al-Afifiyah memiliki kebaruan (*novelty*) yang signifikan. Penelitian ini mengisi celah (*research gap*) dengan menawarkan model tabligh berbasis lembaga pendidikan nonformal komunitas lokal yang memadukan tiga elemen utama: tradisi dakwah klasik, pembinaan karakter, dan inovasi digital. Kegiatan di Al-Afifiyah tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran

Islam, tetapi juga pembentukan perilaku, tanggung jawab sosial, serta pemanfaatan teknologi media sosial untuk memperluas jangkauan dakwah. Pendekatan ini menjadikan Taman Belajar Al-Afifiyah sebagai contoh model dakwah integratif dan partisipatif yang mampu menjawab tantangan dakwah di era kontemporer dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam tradisional.

Dari berbagai penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah kontemporer menuntut pendekatan yang adaptif, partisipatif, dan kontekstual. Mayoritas studi terdahulu menekankan aspek media dan metode dakwah seperti media massa, media digital, dan strategi komunikasi di ruang publik (Fakhrurroji, 2007; Japarudin, 2012; Pardianto, 2013). Sebagian lainnya menyoroti lembaga pendidikan Islam formal dan semi-formal seperti pesantren dan madrasah (Azra, 2010; Faisal, 2015). Namun, terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam konteks dakwah berbasis lembaga pendidikan nonformal komunitas lokal yang menjadi wadah tabligh secara berkelanjutan dan menyentuh langsung berbagai lapisan masyarakat.

Penelitian tentang Taman Belajar Al-Afifiyah hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan novelty (kebaruan) dalam tiga aspek utama.

Pertama, penelitian ini menawarkan model tabligh berbasis komunitas pendidikan nonformal yang menggabungkan tradisi pengajaran klasik dengan metode modern.

Kedua, Al-Afifiyah mengintegrasikan pendidikan karakter dan dakwah praksis yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai moral dan disiplin sosial melalui kegiatan rutin dan pembiasaan.

Ketiga, lembaga ini memanfaatkan media digital dan platform sosial sebagai perluasan ruang tabligh, menjadikannya model dakwah hybrid yang menjembatani tradisi dan modernitas.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian dakwah Islam kontemporer dengan menghadirkan perspektif integratif dan kontekstual, di mana tabligh tidak hanya menjadi aktivitas verbal, tetapi juga sistem pendidikan nonformal yang berkelanjutan, adaptif, dan berorientasi pada perubahan sosial masyarakat akar rumput.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objektif Taman Belajar Al-Afifiyah

Taman Belajar Al-Afifiyah didirikan pada 17 April 2007 oleh pasangan Bapak Wahyul Afif dan Ibu Evi Afifah, warga RT 05/RW 04 Kelurahan Cirangrang, Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung. Latar belakang pendirian lembaga ini berawal dari keprihatinan terhadap kondisi moral dan perilaku anak-anak serta remaja di lingkungan sekitar yang mulai jauh dari nilai-nilai Islam. Fenomena sosial seperti pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, tawuran, hingga kurangnya minat beribadah menjadi dorongan kuat bagi pasangan tersebut untuk memulai kegiatan pengajian dan pembinaan keagamaan secara terorganisir di lingkungan tempat tinggal mereka.

Pada awal berdirinya, kegiatan pengajian diikuti oleh hanya beberapa anak dan remaja, bahkan seringkali menghadapi kendala berupa rendahnya partisipasi masyarakat. Namun berkat kesabaran dan keteladanan kedua pendirinya, kegiatan tabligh di Al-Afifiyah berkembang pesat. Jumlah jamaah terus meningkat dan kini mencapai sekitar 250 orang, terdiri atas anak-anak, remaja, dan orang tua dari berbagai wilayah di Kelurahan Cirangrang dan sekitarnya. Perkembangan ini menunjukkan adanya penerimaan masyarakat terhadap dakwah yang dilakukan secara inklusif, konsisten, dan berbasis pendekatan kekeluargaan.

Dorongan spiritual pendirian Taman Belajar Al-Afifiyah berlandaskan pada firman Allah dalam QS. An-Nahl [16]:125 dan sabda Rasulullah SAW, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya.” Ayat dan hadits tersebut menjadi motivasi moral bagi para pendiri untuk membangun wadah dakwah yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana pembinaan akhlak dan moral bagi generasi muda. Dakwah di Al-Afifiyah dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual untuk memperbaiki perilaku masyarakat melalui pendidikan keagamaan yang berkesinambungan.

Kondisi sosial masyarakat Cirangrang yang berada di kawasan urban menjadikan tantangan dakwah semakin kompleks. Beberapa faktor penyebab degradasi moral masyarakat antara lain (1) lingkungan perkotaan yang cenderung permisif terhadap gaya hidup bebas, (2) kesenjangan ekonomi yang menimbulkan kecemburuan sosial dan perilaku menyimpang, serta (3) disharmoni keluarga yang menyebabkan kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua terhadap anak. Ketiga faktor ini menjadi latar sosial yang mendorong lahirnya Al-Afifiyah sebagai pusat kegiatan keagamaan berbasis komunitas.

Secara geografis, Taman Belajar Al-Afifiyah berlokasi di Jl. Kopo

Cirangrang RT 05 RW 04, Kelurahan Cirangrang, Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung. Lokasi ini strategis karena berada di lingkungan padat penduduk dengan mayoritas masyarakat kelas menengah ke bawah. Lingkungan tersebut sebelumnya minim kegiatan keagamaan yang berkelanjutan, sehingga keberadaan Al-Afifiyah menjadi oase spiritual dan sosial bagi masyarakat sekitar.

Dalam perjalanannya, Al-Afifiyah mengembangkan konsep “taman belajar berbasis kekeluargaan”. Artinya, lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran agama, tetapi juga sebagai rumah kedua yang memberikan rasa aman, nyaman, dan persaudaraan bagi seluruh jamaahnya. Hubungan antara pengajar, santri, dan masyarakat terjalin dalam suasana informal namun penuh nilai edukatif dan spiritual. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun keakraban dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan tabligh dan keagamaan.

Adapun tujuan utama pendirian Taman Belajar Al-Afifiyah meliputi empat hal pokok:

1. Mengembangkan potensi anak-anak dan remaja di wilayah Cirangrang agar memiliki kesadaran beragama yang kuat.
2. Memberikan pendidikan dan pengetahuan Islam yang aplikatif bagi masyarakat.
3. Menumbuhkan ukhuwah Islamiyah di lingkungan sekitar melalui kegiatan keagamaan dan sosial.
4. Membentuk generasi muda berakhlak mulia sesuai tuntunan ajaran Islam.

Lebih dari sekadar tempat belajar agama, Al-Afifiyah berfungsi sebagai pusat dakwah komunitas yang mengintegrasikan unsur pendidikan, tabligh, dan pembinaan sosial. Kegiatan tabligh di lembaga ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperdalam pengetahuan agama, mempererat hubungan sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Taman Belajar Al-Afifiyah dapat digambarkan sebagai contoh nyata lembaga dakwah nonformal yang tumbuh dari kesadaran moral masyarakat, berorientasi pada pembinaan karakter Islami, dan mengedepankan pendekatan kekeluargaan dalam menyebarkan ajaran Islam. Keberadaannya menunjukkan bahwa transformasi sosial melalui dakwah tidak harus dimulai dari lembaga besar atau struktur formal, melainkan dapat tumbuh dari inisiatif kecil yang dikelola dengan niat

tulus, komitmen kuat, dan semangat keikhlasan.

Teori Tabligh

Dakwah merupakan aktivitas yang memiliki dimensi teologis dan sosial, karena berfungsi sebagai sarana menyampaikan ajaran Islam sekaligus membentuk masyarakat berakhlak. Secara terminologis, dakwah diartikan sebagai ajakan atau seruan kepada manusia untuk beriman dan taat kepada Allah dengan cara yang bijaksana (hikmah). Aktivitas ini tidak sekadar menyampaikan pesan verbal, tetapi juga proses komunikasi spiritual yang bertujuan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial (Ismail, 2011).

Dari sudut pandang bahasa, istilah dakwah berasal dari kata da'a-yad'u-da'watan yang berarti menyeru atau mengajak. Dalam konteks Al-Qur'an, kata ini sering muncul dalam makna mengajak manusia kepada jalan Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 125. Seruan dakwah ini menuntut adanya komunikasi efektif yang memadukan logika, etika, dan empati sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh hati dan pikiran mad'u (Departemen Agama RI, 2008).

Secara konseptual, dakwah mencakup tiga elemen penting, yaitu: da'i (subjek penyampai pesan), mad'u (objek penerima pesan), dan maddah (materi pesan). Hubungan ketiganya membentuk sistem komunikasi keagamaan yang kompleks. Dalam praktiknya, keberhasilan dakwah ditentukan oleh kemampuan da'i menyesuaikan materi dan metode dengan kondisi sosial mad'u. Oleh karena itu, komunikasi dakwah tidak bersifat monologis, melainkan dialogis dan kontekstual (Rakhmat, 1997).

Fungsi utama dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga melakukan perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih baik. Fungsi ini tampak dalam kegiatan tabligh, pendidikan, dan pembinaan masyarakat. Dakwah juga berfungsi menjaga kemurnian akidah serta menguatkan solidaritas umat dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang seringkali mengikis nilai-nilai spiritual (Mahmud, 2011).

Tabligh merupakan salah satu bentuk konkret dari dakwah, yaitu kegiatan penyampaian pesan Islam kepada khalayak. Secara etimologis, tabligh berasal dari kata balagha yang berarti menyampaikan. Secara terminologis, tabligh adalah proses penyampaian ajaran Islam kepada

orang lain agar mereka mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran tersebut. Nabi Muhammad SAW adalah figur teladan tertinggi dalam pelaksanaan tabligh, sebagaimana sabdanya: “Sampaikanlah dariku walau satu ayat” (HR. Bukhari).

Ilyas Ismail (2011) menjelaskan bahwa tabligh merupakan bagian dari proses dakwah, namun tidak identik dengan dakwah secara keseluruhan. Tabligh berfokus pada penyampaian pesan, sedangkan dakwah mencakup pembinaan, pendidikan, dan transformasi sosial. Meski demikian, keberhasilan dakwah tidak mungkin dicapai tanpa tabligh, karena penyampaian pesan merupakan jantung dari aktivitas dakwah itu sendiri.

Dalam teori komunikasi dakwah, tabligh dapat dikategorikan sebagai komunikasi persuasif, karena tujuannya adalah mengubah sikap, pandangan, dan perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses ini menuntut muballigh memiliki kecakapan retorik, empati, serta kemampuan memahami psikologi komunikan. Dengan demikian, tabligh yang efektif bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangkitkan kesadaran dan motivasi spiritual (Rakhmat, 2003).

Elemen penting dalam kegiatan tabligh meliputi: (1) muballigh sebagai komunikator, (2) muballigh sebagai audiens, (3) pesan dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, (4) media atau saluran penyampaian, serta (5) efek yang dihasilkan dari proses komunikasi tersebut. Setiap elemen ini saling berhubungan dan menentukan efektivitas kegiatan tabligh (Ismail, 2011).

Adapun materi tabligh terdiri dari ajaran-ajaran Islam yang menyeluruh. Menurut Anshori (1991), kandungan materi dakwah mencakup akidah, ibadah, muamalah, akhlak, serta sejarah dan pengetahuan Islam. Dalam konteks sosial, materi dakwah dapat diperluas untuk menanggapi isu-isu aktual seperti etika sosial, pendidikan, lingkungan, dan pembangunan karakter umat.

Metode tabligh menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan dakwah. Al-Qur'an melalui QS. An-Nahl ayat 125 menegaskan tiga pendekatan utama dalam berdakwah, yakni: bil hikmah (dengan kebijaksanaan dan argumentasi logis), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik dan lembut), serta mujadalah (dialog rasional tanpa permusuhan) (Departemen Agama RI, 2008). Ketiga metode ini harus diterapkan secara kontekstual sesuai karakter audiens.

Metode hikmah menekankan pada pendekatan intelektual,

menggunakan argumentasi rasional dan bukti empiris. Sedangkan mau'izhah hasanah menekankan kelembutan, keteladanan, dan nasihat yang menyentuh hati. Adapun mujadalah adalah pendekatan dialogis yang melibatkan pertukaran gagasan secara santun dan ilmiah. Ketiganya membentuk kerangka metodologis yang ideal dalam aktivitas tabligh (Anshori, 1991).

Dalam konteks dakwah modern, metode tabligh tidak terbatas pada ceramah lisan, tetapi juga mencakup komunikasi melalui media massa dan digital. P'lam atau penyiaran Islam melalui media merupakan bentuk transformasi tabligh yang memanfaatkan teknologi untuk menjangkau audiens lebih luas. Melalui media sosial, pesan dakwah dapat dikemas dengan gaya yang lebih kreatif dan interaktif (Ismail, 2011).

Selain metode, karakter dan kepribadian muballigh juga menjadi aspek penting. Seorang muballigh harus memiliki keilmuan agama yang kuat, akhlak mulia, dan kemampuan komunikasi yang baik. Menurut Rakhmat (1997), keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh pesan, tetapi juga kredibilitas komunikator. Oleh karena itu, ethos dan integritas pribadi muballigh menjadi faktor utama dalam menumbuhkan kepercayaan mad'u.

Dalam praktik tabligh, media berperan sebagai saluran penyampaian pesan. Media tradisional seperti mimbar, majelis taklim, dan masjid masih efektif untuk dakwah langsung. Namun, di era globalisasi, media digital seperti video dakwah, podcast, dan media sosial menjadi sarana baru yang memungkinkan penyebaran pesan secara cepat dan masif. Pemanfaatan media ini memerlukan literasi digital dan kemampuan adaptasi yang tinggi (Rakhmat, 2003).

Efek tabligh dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada mad'u. Jalaludin Rakhmat (2003) mengklasifikasikan efek komunikasi menjadi tiga: kognitif, afektif, dan behavioral. Efek kognitif mencakup peningkatan pengetahuan keislaman; efek afektif meliputi perubahan sikap dan emosi terhadap nilai-nilai Islam; sedangkan efek behavioral terlihat dari perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tiga dimensi efek ini menjadi indikator keberhasilan tabligh.

Proses Kegiatan Tabligh di Taman Belajar Al-Afifiyah

Tahapan awal dalam kegiatan tabligh ialah perencanaan. Perencanaan ini mencakup penentuan tujuan dakwah, sasaran jamaah, dan metode penyampaian. Tujuan utama kegiatan tabligh di Al-Afifiyah adalah

membentuk generasi yang cerdas, mandiri, dan religius, dengan kesadaran moral yang kuat terhadap nilai-nilai Islam (Mahmud, 2011). Sasaran utama kegiatan diarahkan kepada remaja, mengingat mereka merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan perkotaan seperti pergaulan bebas dan degradasi moral.

Dalam tahap perencanaan, para muballigh menekankan pentingnya pendekatan bertahap sesuai tingkat pemahaman mad'u. Langkah ini sejalan dengan prinsip dakwah yang bijaksana (bil hikmah), sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl ayat 125 (Departemen Agama RI, 2008). Strategi ini terbukti efektif karena membantu membangun kepercayaan dan minat remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara berkelanjutan.

Setelah tahap perencanaan, dilaksanakan program pelaksanaan tabligh yang terstruktur dalam empat kategori: harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan harian diadakan setiap malam, dimulai pukul 18.00–20.00 untuk anak-anak dan 20.00–22.00 untuk remaja. Materi disesuaikan dengan kebutuhan peserta, meliputi pembacaan Al-Qur'an, tajwid, fiqh, tauhid, bahasa Arab, serta pengembangan seni Islam seperti hadroh dan marawis.

Kegiatan mingguan mencakup pengajian ibu-ibu, pembacaan surat Yasin, Al-Mulk, dan Ar-Rahman, disertai sesi tanya jawab tentang problematika keumatan. Adapun kegiatan bulanan meliputi istighosah, muhadharah, dan pembacaan rotibul haddad. Kegiatan tahunan diselenggarakan dalam bentuk perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, yang menjadi ajang mempererat ukhuwah Islamiyah di lingkungan masyarakat sekitar.

Dalam proses penyampaian materi, para muballigh menggunakan berbagai metode tabligh. Untuk kalangan remaja, digunakan metode hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah. Metode hikmah menekankan logika dan argumentasi, mau'izhah hasanah mengedepankan nasihat penuh kasih, sedangkan mujadalah diterapkan melalui dialog interaktif yang menumbuhkan kesadaran kritis terhadap masalah sosial-keagamaan.

Selain itu, diterapkan pula metode talaran (menghafal pelajaran di bawah bimbingan muballigh) dan metode praktek, di mana santri mempraktikkan ibadah seperti wudu dan salat dengan bimbingan langsung. Bagi anak-anak, pendekatan dilakukan melalui permainan, nyanyian, dan cerita yang berisi pesan moral. Strategi ini sesuai dengan

teori pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran kontekstual dan menyenangkan bagi peserta didik usia dini (Rakhmat, 1997).

Kegiatan tabligh di Al-Afifiyah juga menonjolkan penggunaan media dakwah yang variatif. Media tradisional seperti masjid dan aula digunakan untuk pengajian rutin, sedangkan media teknologi seperti pengeras suara dan internet mendukung penyebaran pesan lebih luas. Fanpage resmi Al-Afifiyah berfungsi sebagai wadah dokumentasi kegiatan sekaligus sarana dakwah digital, menandai transformasi menuju Islam modern (Ismail, 2011).

Materi tabligh yang disampaikan bersumber dari kitab-kitab klasik Islam seperti Kifayatul Ubadin, Riyadhus Shalihin, Jurumiyah, dan Nashoihul Ibad. Materi ini mencakup Al-Qur'an, fiqh, tauhid, akhlak, dan bahasa Arab. Penggunaan literatur salaf menunjukkan bahwa Taman Belajar Al-Afifiyah masih menjaga tradisi keilmuan pesantren yang berorientasi pada penguatan spiritual dan moral.

Secara umum, kegiatan tabligh di Taman Belajar Al-Afifiyah berjalan dengan sistem komunikasi dua arah antara muballigh dan muballagh. Dialog dan tanya jawab menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan konsep komunikasi dakwah yang partisipatif dan humanis, sebagaimana disarankan oleh Jalaluddin Rakhmat (2003), bahwa keberhasilan dakwah ditentukan oleh keterlibatan emosional serta interaksi yang aktif antara komunikator dan komunikan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Tabligh di Taman Belajar Al-Afifiyah

Kegiatan tabligh di Taman Belajar Al-Afifiyah tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor pendukung utama keberhasilan tabligh di lembaga ini dapat dikelompokkan menjadi tiga: (1) personal, (2) sosial-komunal, dan (3) teknologi-media.

Pertama, dari sisi personal, faktor keteladanan dan komitmen muballigh menjadi aspek kunci. Ustadz Afif dan Ustadzah Evi dikenal sebagai figur yang rendah hati, sabar, dan istiqamah dalam mengabdikan kepada masyarakat. Keteladanan mereka menciptakan kepercayaan (*credibility*) dan wibawa moral di mata jamaah. Hal ini sesuai dengan pandangan Asmuni Syukir (1993), bahwa keberhasilan muballigh terletak pada integritas dan keikhlasannya, bukan semata pada kefasihan bicaranya. Kredibilitas personal ini menjadi magnet sosial yang memperkuat

pengaruh dakwah.

Kedua, dukungan sosial masyarakat menjadi kekuatan penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan tabligh. Warga sekitar secara sukarela memberikan kontribusi, baik dalam bentuk tenaga, dana, maupun tempat pelaksanaan kegiatan. Partisipasi aktif ini menunjukkan adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lembaga dakwah tersebut. Fenomena ini sejalan dengan teori partisipasi sosial (Ismail, 2015) yang menjelaskan bahwa keberhasilan program sosial bergantung pada tingkat keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap kegiatan.

Ketiga, dari sisi teknologi dan media, pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi dan dakwah digital telah membantu meningkatkan visibilitas kegiatan Al-Afifiyah. Melalui fanpage dan grup WhatsApp, jamaah dapat saling berkomunikasi dan berbagi informasi keagamaan secara cepat. Strategi ini sejalan dengan prinsip washilah taqniyah yang dikemukakan Tata Sukayat (2009), yaitu pemanfaatan sarana teknologi modern untuk memperkuat penyebaran dakwah Islam. Penggunaan media digital ini juga menjadi langkah strategis untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan dunia daring.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang perlu dicermati. Pertama, keterbatasan fasilitas fisik seperti ruang belajar, sarana multimedia, dan peralatan pendukung menjadi kendala utama dalam mengembangkan kegiatan. Kedua, kendala waktu jamaah, terutama para pekerja dan orang tua yang sulit menghadiri pengajian secara rutin. Ketiga, minimnya regenerasi muballigh muda, yang mengancam keberlanjutan dakwah di masa mendatang. Kondisi ini senada dengan temuan Rohim (2020) bahwa banyak lembaga dakwah lokal menghadapi krisis kaderisasi akibat kurangnya pelatihan dakwah bagi generasi muda.

Namun, kendala tersebut tidak mengurangi semangat pengelola dalam menjalankan misi dakwah. Dengan pendekatan partisipatif dan manajemen sederhana, Al-Afifiyah terus melakukan inovasi, misalnya dengan membuka kelas daring saat pandemi, memperluas jejaring kerja sama dengan ormas Islam lokal, dan melibatkan mahasiswa UIN Bandung sebagai relawan dakwah. Strategi ini memperlihatkan kemampuan adaptif lembaga dalam menghadapi keterbatasan sumber daya..

Hasil yang Telah Dicapai dari Pelaksanaan Kegiatan Tabligh di Taman Belajar Al-Afifiyah

Efektivitas tabligh diukur berdasarkan teori efek komunikasi dakwah yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat (2003), yaitu perubahan pada tiga ranah: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan emosi), dan behavioral (tindakan nyata).

Pertama, efek kognitif terlihat dari meningkatnya pengetahuan jamaah mengenai ajaran Islam, fiqih ibadah, serta nilai-nilai moral. Berdasarkan hasil wawancara, banyak peserta menyatakan bahwa mereka kini lebih memahami bacaan shalat, hukum zakat, dan adab sosial Islam dibanding sebelum mengikuti tabligh. Peningkatan pemahaman ini membuktikan bahwa dakwah edukatif di Al-Afifiyah berhasil mentransfer ilmu agama secara sistematis.

Kedua, efek afektif tercermin dari perubahan sikap dan motivasi religius jamaah. Peserta tabligh merasa lebih tenang, termotivasi untuk memperbaiki diri, dan memiliki kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Suasana pengajian yang ramah dan interaktif membangun ikatan emosional antara muballigh dan jamaah. Hal ini mendukung teori Arifin (2017) yang menyatakan bahwa komunikasi dakwah efektif bila mampu menyentuh aspek emosional sehingga menumbuhkan religious affection dalam diri penerima pesan.

Ketiga, efek behavioral tampak dalam perubahan perilaku sosial masyarakat sekitar. Misalnya, meningkatnya kebiasaan berjamaah di masjid, kepedulian terhadap tetangga, partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan, dan peningkatan semangat gotong royong. Beberapa jamaah bahkan terlibat sebagai relawan dalam kegiatan dakwah, menjadi pengajar TPA, atau penggerak kegiatan sosial di lingkungan RW. Fenomena ini menunjukkan bahwa tabligh tidak hanya memengaruhi dimensi spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan tanggung jawab kolektif masyarakat.

Secara lebih luas, tabligh di Taman Belajar Al-Afifiyah mencerminkan model dakwah transformatif sebagaimana dikemukakan oleh Amrullah Ahmad (1985), yaitu dakwah yang tidak hanya mentransmisikan pesan religius, tetapi juga merekonstruksi struktur sosial menuju masyarakat Islami. Dakwah transformatif memandang umat bukan sebagai objek dakwah, melainkan sebagai subjek perubahan yang sadar dan aktif. Pola tabligh di Al-Afifiyah yang mengintegrasikan pengajaran agama, pembinaan sosial, dan partisipasi masyarakat membuktikan bahwa dakwah dapat menjadi sarana pemberdayaan sosial yang nyata.

Lebih jauh, kegiatan tabligh ini juga menunjukkan adanya efek sosial jangka panjang, yaitu terbentuknya komunitas religius yang harmonis di tengah lingkungan urban Bandung. Solidaritas jamaah semakin kuat, hubungan antarwarga semakin hangat, dan muncul kesadaran kolektif untuk menjaga moralitas sosial. Keberhasilan ini selaras dengan pandangan Yusuf (2024) bahwa dakwah komunitas efektif dalam membangun social bonding dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di tengah tantangan modernitas.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tabligh di Taman Belajar Al-Afifiyah bukan hanya sarana pengajaran agama, tetapi juga media transformasi sosial dan spiritual. Melalui kombinasi metode tradisional (ceramah dan pengajian) serta modern (media digital dan pendekatan partisipatif), tabligh di lembaga ini berhasil menjawab tantangan dakwah kontemporer di lingkungan perkotaan yang kompleks

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tabligh di Taman Belajar Al-Afifiyah merupakan bentuk nyata dari dakwah komunitas yang mengintegrasikan fungsi pendidikan, komunikasi, dan pembinaan sosial. Lembaga ini tumbuh dari kesadaran moral pendirinya terhadap kondisi sosial masyarakat yang mengalami krisis spiritual dan degradasi moral, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja di wilayah perkotaan Bandung.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa tabligh merupakan instrumen dakwah transformatif yang tidak hanya mentransfer ajaran agama, tetapi juga membentuk kesadaran dan karakter sosial. Secara praktis, model tabligh di Taman Belajar Al-Afifiyah dapat dijadikan contoh praktik baik (*best practice*) bagi lembaga dakwah nonformal lainnya dalam membangun dakwah berbasis komunitas yang kontekstual, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

Kegiatan tabligh di Taman Belajar Al-Afifiyah dilaksanakan secara sistematis dan berjenjang, dengan segmentasi mad'u berdasarkan usia dan kebutuhan spiritual. Pola pelaksanaan ini meliputi pengajian anak-anak, remaja, dan ibu-ibu yang diisi dengan pembelajaran Al-Qur'an, diskusi keislaman, dan pembinaan moral. Metode yang digunakan mengacu pada prinsip dakwah dalam QS. An-Nahl [16]:125 hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah bi al-lati hiya ahsan yang diimplementasikan melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan komunikatif. Dakwah tidak hanya

bersifat instruktif tetapi juga dialogis, sehingga menumbuhkan partisipasi aktif jamaah dalam proses pembelajaran dan pembinaan spiritual.

Keberhasilan tabligh di Al-Afifiyah ditopang oleh beberapa faktor: (1) keteladanan dan komitmen muballigh yang tinggi, (2) dukungan sosial masyarakat yang solid, dan (3) pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah digital. Ketiga faktor ini memperkuat efektivitas dakwah komunitas dan meningkatkan keterlibatan jamaah. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana fisik, minimnya sumber daya finansial, waktu pelaksanaan yang terbatas, serta kurangnya regenerasi muballigh muda. Namun, kendala tersebut dapat diatasi dengan inovasi kegiatan dan sinergi antarwarga, menunjukkan fleksibilitas lembaga dalam menghadapi tantangan sosial dan teknologi.

Kegiatan tabligh di Taman Belajar Al-Afifiyah terbukti memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat sekitar. Berdasarkan teori efek komunikasi dakwah (Rakhmat, 2003), efek kognitif terlihat dari meningkatnya pemahaman keagamaan; efek afektif dari tumbuhnya semangat beribadah dan cinta terhadap nilai-nilai Islam; serta efek behavioral dari perubahan perilaku sosial masyarakat menuju kehidupan yang lebih religius, santun, dan peduli. Tabligh di Al-Afifiyah berhasil menginternalisasikan nilai Islam melalui praktik keagamaan yang aplikatif dan berkesinambungan.

Dengan demikian, Taman Belajar Al-Afifiyah membuktikan bahwa dakwah yang dilakukan dengan ketulusan, pendekatan kekeluargaan, dan metode yang komunikatif mampu melahirkan perubahan sosial yang nyata di tengah masyarakat urban modern. Dakwah semacam ini selaras dengan semangat Islam rahmatan lil 'alamin dakwah yang menebarkan rahmat, ilmu, dan kebaikan bagi seluruh umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2011). *Konsep dakwah dan aplikasinya dalam kehidupan*.
Anshori, E. S. (1991). *Dasar-dasar ilmu dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
Ardat, A., Haidir, H., & Khairuddin, Y. M. (2022). Modernisasi lembaga pendidikan Islam non formal: Studi fenomenologi pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA). *Jurnal Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 45–58.
Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
Azra, A. (2010). *Pesantren and madrasa: Muslim schools and national*

- ideals. In J. L. Esposito & F. Burgat (Eds.), *Modernizing Islam: Religion in the public sphere in Indonesia*. Jakarta: Paramadina Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2008). Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Fahrudin, M., & Suryani, D. (2021). Potret dakwah digital di era modernisasi: Studi media sosial sebagai media dakwah. *Jurnal Al-Muttaqin: Komunikasi dan Dakwah*, 6(2), 77–90.
- Fakhruroji, M. (2007). *Dakwah di era media baru: Tantangan dan peluang komunikasi Islam kontemporer*. Bandung: Simbiosis Rekayasa Media.
- Faisal. (2015). Profil pendidikan Islam nonformal di Indonesia. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Kementerian Agama RI.
- Halimatus Sa'diah, H., Zulmuqim, M., Kosim, M., & Hidayati, T. (2022). Eksistensi lembaga pendidikan Islam non formal di Kabupaten Bungo. *Jurnal Nur El-Islam*, 9(2), 23–40.
- Ismail, I. (2011). Filsafat dakwah. Jakarta: Prenada Media.
- Japarudin. (2012). Media massa dan dakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(2), 45–58.
- Journal UIAD. (2021). Masjid sebagai basis pendidikan non formal. *Jurnal Al-Qalam: Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 13(1), 66–78.
- Mahmud, A. (2011). *Konsep dakwah dan aplikasinya dalam kehidupan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, N. V., Asari, H., & Dahlan, Z. (2012). Pendidikan Islam non formal: Studi pusat Tarekat Naqsyabandiyah di masyarakat Kabupaten Siak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 18(1), 55–70.
- Noor, F. A. (2010). The arrival and spread of the Tablighi Jama'at in Indonesia and Southeast Asia: An introductory survey. Singapore: *RSIS Working Paper Series*, Nanyang Technological University.
- Nur Asyiah. (2017). Manhaj pendidikan non formal di Mushalla Jami'atul Ahsaniah Desa Hiang Lestari. *Jurnal Tarbawi: Pendidikan Islam dan Pembelajaran*, 4(2), 12–22.
- Pardianto, P. (2013). Meneguhkan dakwah melalui new media: Strategi komunikasi Islam di era digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 25–38.
- Rahmadani, S., & Sari, H. (2023). Pengelolaan pendidikan non formal: Studi kasus pengajian Al-Furqon Sibuhuan. *Jurnal Al-Hikmah*:

- Pendidikan dan Dakwah*, 15(1), 101–115.
- Rahman, A. (2020). Dakwah dan digital culture: Membangun komunikasi dakwah di era digital. *Jurnal Lantera: Komunikasi Islam dan Sosial Budaya*, 4(1), 34–49.
- Rakhmat, J. (1997). Psikologi komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2003). Metode penelitian komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafri, A., & Zulkifli, H. (2019). Adaptasi dakwah Islam di media online era 4.0. *Jurnal Al-Qaul: Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(1), 50–63.
- Zainul Abidin. (2020). Relasi dakwah pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan pembentuk karakter santri. *Jurnal Fikroh: Kajian Dakwah dan Pendidikan Islam*, 8(2), 33–45.

